

**FINANCIAL LITERACY, MENTAL ACCOUNTING, DAN FINANCIAL
MANAGEMENT BEHAVIOR: PERAN MEDIASI FINANCIAL SELF-
EFFICACY**

Hasan Fardiansah¹ Sri Wahyuni²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa
Tengah, Indonesia

E-mail: Hasanfardiansah41@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku pengelolaan keuangan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha dan stabilitas ekonomi petani agribisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Financial Literacy* dan *Mental Accounting* terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Financial Self-Efficacy* pada petani hortikultura di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 110 petani hortikultura yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dalam penelitian dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Literacy*, *Mental Accounting*, dan *Financial Self-Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Management Behavior*. Selain itu, *Financial Literacy* dan *Mental Accounting* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Self-Efficacy*, yang terbukti memediasi pengaruh kedua variabel tersebut terhadap *Financial Management Behavior*. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan, pengelolaan keuangan yang terencana, dan keyakinan dalam mengelola keuangan berperan penting dalam meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan petani hortikultura serta menjadi dasar penyusunan program pemberdayaan keuangan yang lebih efektif.

Kata kunci: *financial literacy; financial management behavior; financial self-efficacy; mental accounting; petani agribisnis*

ABSTRACT

Financial management behavior plays an important role in maintaining business sustainability and the economic stability of agribusiness farmers. This study examines the effects of Financial Literacy and Mental Accounting on Financial Management Behavior through Financial Self-Efficacy among 110 horticultural farmers in Karangreja District, Purbalingga Regency. This quantitative study used a survey method and purposive sampling. Data were analyzed using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS). The results indicate that Financial Literacy, Mental Accounting, and Financial Self-Efficacy have positive and significant effects on Financial Management Behavior. Furthermore, Financial Literacy and Mental Accounting also positively and significantly affect Financial Self-Efficacy, which mediates their relationships with Financial Management Behavior. These findings suggest that improving financial literacy, planned financial management, and individuals' confidence in managing their finances plays a crucial role in enhancing farmers' financial management behavior and provides a foundation for designing more effective financial empowerment programs.

Keywords: *agribusiness farmers; financial literacy; financial management behavior; financial self-efficacy; mental accounting.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian berfungsi penting dalam mendukung tumbuhnya perekonomian, penyediaan lapangan kerja, serta ketahanan pangan dengan menyerap 42,49 juta tenaga kerja sebesar 28,78 persen dari total penduduk bekerja di Indonesia (BPS, 2025). Jawa Tengah masih menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu sektor utama penyerap tenaga kerja dengan kontribusi sebesar 24,78 persen terhadap total tenaga kerja pada tahun 2025 (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025). Kondisi tersebut menggambarkan aktivitas pertanian tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan makanan saja, akan tetapi menjadi sumber pendapatan untuk masyarakat. Purbalingga sebagai salah satu daerah agraris turut berperan penting pada sektor pertanian. Bidang pertanian memberikan kontribusi sebesar 25,76 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto serta mencatat pertumbuhan tahunan sebesar 6,68 persen (BPS Kab. Purbalingga, 2025). Salah satu wilayah pertanian yang memiliki aktivitas agribisnis hortikultura yang berkembang pesat adalah Kecamatan Karangreja yang dikenal sebagai sentra produksi cabai, kubis, tomat, daun bawang, dan stroberi.

Besarnya aktivitas ekonomi pada sektor agribisnis tidak selalu diikuti oleh kemampuan pengelolaan keuangan memadai. Menurut hasil Survei Literasi dan Inklusi Keuangan pada tahun 2025, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia tercatat sebesar 66,46 persen, sedangkan tingkat inklusi keuangan 80,51 persen (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Petani hortikultura yang merupakan bagian dari sektor utama penyerap tenaga kerja menghadapi karakteristik pendapatan yang cenderung musiman, dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas, kondisi cuaca, dan tingkat keberhasilan panen. Hasil wawancara memberikan gambaran petani mengalami kesulitan dalam memisahkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga. Pendapatan hasil panen yang diterima dalam jumlah relatif besar pada periode tertentu sering kali langsung digunakan untuk kebutuhan konsumsi tanpa perencanaan yang jelas sehingga mengurangi ketersediaan modal pada musim tanam berikutnya. Selain itu, risiko gagal panen dan ketidakpastian harga belum sepenuhnya diimbangi dengan penyediaan dana cadangan maupun strategi pengelolaan keuangan yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan usaha dan stabilitas ekonomi rumah tangga petani (Amelia, 2022; Napu *et al.*, 2025; Wahyuni *et al.*, 2024).

Financial management behavior (FMB) menunjukkan sejauh mana seseorang dapat merencanakan, mengatur, dan mengontrol sumber daya keuangan yang dimiliki. Banyak studi menunjukkan bahwa cara pandang seseorang dalam mengelola keuangan dipengaruhi oleh faktor pikiran dan emosi. *Financial literacy* (FL) memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan seseorang memahami pengelolaan keuangan dan menerapkannya dalam pengambilan keputusan keuangannya. *Financial literacy* (FL) membantu individu memahami konsep dasar keuangan sehingga mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat sesuai dengan kondisi ekonomi yang dihadapi (Septiani & Wuryani, 2020). Menurut (Safitri & Wahyudi, 2022), *financial literacy* (FL) tidak hanya berkaitan dengan pemahaman pengelolaan keuangan pribadi, tetapi juga kemampuan mengelola keuangan dalam kegiatan usaha. Kemampuan tersebut menjadi dasar

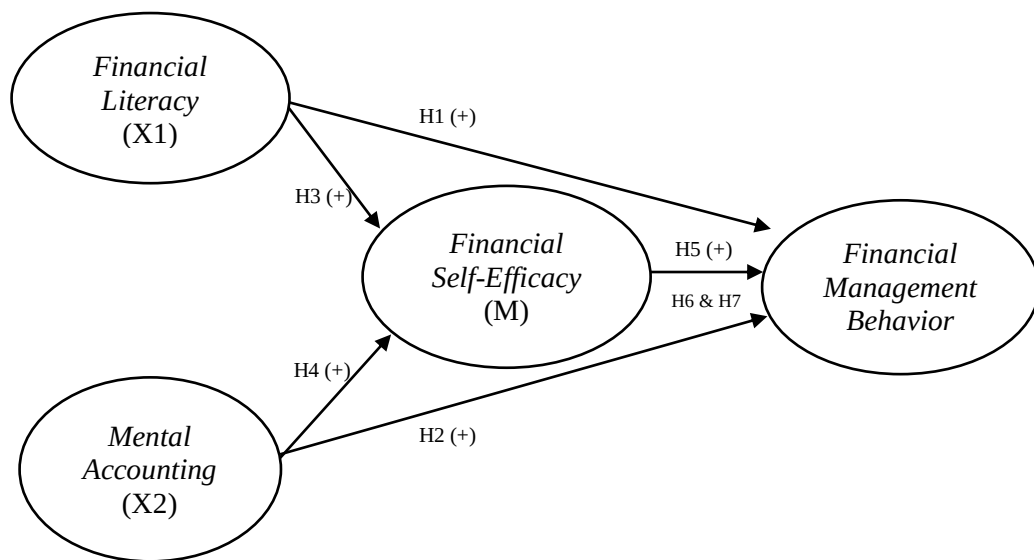
bagi individu untuk merencanakan, mengalokasikan, dan memanfaatkan sumber daya keuangan secara lebih efektif. Seseorang dengan *financial literacy* (FL) yang baik akan terbiasa mengatur pendapatan, mengawasi pengeluaran, serta membuat perencanaan keuangan yang lebih efisien. (Djuniardi *et al.*, 2026; Kusbandiyah *et al.*, 2024; Lusardi & Mitchell, 2014; Napu *et al.*, 2025). Selain itu, *mental accounting* (MA) juga berperan dalam membentuk perilaku keuangan. Orang-orang biasanya mengelompokkan dan memasukkan uang ke dalam kategori tertentu berdasarkan sumber atau tujuan penggunaannya (Thaler, 1999) Proses tersebut membantu individu menentukan prioritas penggunaan dana sehingga keputusan keuangan menjadi lebih terarah.

Selain aspek kognitif, elemen psikologis juga sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku manajemen keuangan. Salah satu hal yang banyak dibahas dalam studi perilaku keuangan adalah *financial self-efficacy* (FSE) , yaitu kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengelola dan membuat keputusan keuangan dengan baik. Teori *social cognitive* menekankan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya (*self-efficacy*) memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku, usaha, dan ketekunan yang ditunjukkan dalam mencapai tujuan tertentu. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri, tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan, serta mampu mempertahankan usahanya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Patricia & Saputra, 2022). Dalam hal keuangan, individu yang memiliki tingkat keyakinan yang tinggi biasanya lebih yakin dalam merencanakan keuangan, mengatur pengeluaran, menghadapi risiko keuangan, serta mencapai sasaran keuangan yang telah mereka tetapkan (Jean M. Lown, 2011). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa keyakinan diri dalam mengelola keuangan berdampak positif pada perilaku pengelolaan keuangan dan mendorong untuk menerapkan pengetahuan tentang keuangan yang dimiliki dalam tindakan keuangan yang konkret. (Asmin *et al.*, 2021; Napu *et al.*, 2025)

Penelitian tentang perilaku pengelolaan keuangan telah banyak dilakukan. (Napu *et al.*, 2025) menemukan bahwa literasi keuangan serta *financial self-efficacy* (FSE) memiliki dampak positif pada perilaku pengelolaan keuangan pada para petani agribisnis. *Financial self-efficacy* (FSE) memediasi antara *financial literacy* (FL) dan *financial management behavior* (FMB) (Manzala & Susilowati, 2025). Meski demikian, studi tersebut belum memberikan bukti yang konsisten mengenai fungsi *financial self-efficacy* (FSE) dalam menjelaskan hubungan antara *mental accounting* (MA) dan perilaku seseorang dalam mengelola keuangannya. Sebagian besar penelitian difokuskan pada mahasiswa, generasi muda, atau para pengusaha, sedangkan yang secara khusus meneliti perilaku pengelolaan keuangan petani agribisnis masih cukup jarang. Namun, petani agribisnis memiliki ciri khas yang unik karena mereka berhadapan dengan pendapatan musiman, risiko usaha yang tinggi, serta ketidakpastian mengenai hasil panen dan harga barang.

Berdasarkan keadaan yang ada, studi ini mengembangkan riset sebelumnya (Napu *et al.*, 2025) dengan memasukkan konsep *mental accounting* sebagai elemen dari *behavioral finance* dan menjadikan *financial self-efficacy* (FSE) mediator antara *financial literacy* (FL) dan *mental accounting* (MA) terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada petani yang bergerak di sektor

agribisnis hortikultura di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, dengan karakteristik pendapatan serta risiko usaha dibandingkan dengan kelompok responden dari studi sebelumnya ada suatu perbedaan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan empiris terhadap pengembangan literatur mengenai perilaku keuangan, terutama berkaitan dengan mekanisme yang membentuk perilaku pengelolaan keuangan di sektor agribisnis hortikultura. Berdasarkan dasar teori, temuan dari studi sebelumnya, dan celah penelitian yang telah dibahas, penelitian ini mengusulkan sebuah model yang menjelaskan hubungan antara *financial literacy* (FL), *mental accounting* (MA), *financial self-efficacy* (FSE), dan *financial management behavior* (FMB)



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah, 2026

Penelitian ini menggabungkan *theory of planned behavior* (Ajzen, 1991) untuk menjelaskan perilaku pengelolaan keuangan selain itu juga menggunakan *prospect theory* (Thaler, 1999) serta teori *social cognitive* (Bandura, 1977). *financial literacy* (FL) dan *mental accounting* (MA) merupakan faktor yang memengaruhi keputusan keuangan, sedangkan *financial self-efficacy* (FSE) berfungsi sebagai faktor psikologis yang menghubungkan pengaruh kedua variabel tersebut.

Literasi keuangan merupakan faktor untuk mengetahui dan memanfaatkan pemahaman terkait keuangan dalam membuat keputusan yang tepat. Financial literacy merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan sehingga dapat membantu pengambilan keputusan keuangan dan pengelolaan keuangan secara lebih baik (Dito Rinaldo *et al.*, 2025). Mereka yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik biasanya lebih mampu dalam mengatur pendapatan, mengontrol pengeluaran, dan merencanakan keuangan dengan baik (Ismia *et al.*, 2024). Penelitian terkait literasi keuangan berdampak positif terhadap perilaku manajemen keuangan (Napu *et al.*, 2025).

H₁: *Financial literacy* (FL) berpengaruh positif terhadap *financial management behavior* (FMB).

Mental accounting (MA) menjelaskan bagaimana orang mengategorikan dan mendistribusikan uang berdasarkan sumber atau tujuan penggunaannya (Thaler, 1999). Kemampuan untuk mendistribusikan sumber daya keuangannya dengan baik membantu individu dalam menentukan prioritas penggunaan dana dan mengontrol pengeluaran. Penelitian (Rismarina & Maulana, 2024a) *Mental accounting* (MA) terhadap *financial management behavior* (FMB) berpengaruh positif.

H₂: *Mental accounting* (MA) berpengaruh positif terhadap *financial management behavior* (FMB).

Financial literacy (FL) tidak hanya membuat seseorang lebih paham tentang keuangan, tetapi juga meningkatkan pengelolaan uang. Mereka yang memahami berbagai aspek keuangan umumnya merasa lebih yakin saat mengambil keputusan dan dalam menghadapi risiko finansial. Penelitian (Napu *et al.*, 2025; Wasita *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa *Financial literacy* (FL) terhadap *financial self-efficacy* (FSE) memiliki dampak positif.

H₃: *Financial literacy* (FL) berpengaruh positif terhadap *financial self-efficacy* (FSE).

Konsep *mental accounting* (MA) menjelaskan bahwa individu cenderung membagi sumber daya keuangan ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan tujuan penggunaan dana, sehingga keputusan pengeluaran dan pengelolaan keuangan menjadi lebih terkendali dan terencana. Kemampuan untuk mengelola dan mengontrol alokasi dana ini dapat meningkatkan kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka dalam mengatur keuangan. Semakin baik penerapan *Mental accounting* yang dilakukan, semakin tinggi pula keyakinan individu dalam membuat keputusan keuangan dan menghadapi berbagai masalah finansial. Penelitian (Manzala & Susilowati, 2025) serta (Ardimansyah *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa *Mental accounting* (MA) berdampak positif pada *financial self-efficacy* (FSE).

H₄: *Mental accounting* (MA) berpengaruh positif terhadap *financial self-efficacy* (FSE).

Financial self-efficacy (FSE) merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola, mengatur, dan mengambil keputusan keuangan secara efektif untuk mencapai tujuan keuangan yang diharapkan. Menurut Teori *social cognitive*, kepercayaan terhadap kemampuan diri dapat memengaruhi tindakan dan perilaku seseorang. Semakin besar *financial self-efficacy* (FSE) yang dimiliki, baik pula pengelolaan keuangannya. Penelitian (Napu *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* (FSE) memiliki pengaruh positif terhadap *Financial management Behavior* (FMB).

H₅: *Financial self-efficacy* (FSE) berpengaruh positif terhadap *financial management behavior* (FMB).

Literasi keuangan memberikan wawasan tentang bagaimana mengelola uang dengan baik, sementara *financial self-efficacy* (FSE) mencerminkan keyakinan seseorang untuk mengaplikasikan pengetahuan itu dalam tindakan nyata. Seseorang yang memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan umumnya lebih percaya diri dalam mengatur keuangannya, sehingga dapat menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. *Financial self efficacy* (FSE) diduga adalah

faktor yang menjelaskan *financial literacy* (FL) dan perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian (Manzala & Susilowati, 2025) menunjukkan bahwa efikasi diri finansial mampu menjembatani pengaruh *financial literacy* (FL) pada pengelolaan keuangan.

H₆: *Financial self efficacy* (FSE) memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap *financial management behavior* (FMB).

Mental accounting (MA) membantu individu dalam mengatur dan mengontrol penggunaan uang dengan lebih terencana melalui pengelompokan berbagai sumber daya keuangan ke dalam kategori yang berbeda (Thaler, 1999). Kemampuan ini dapat meningkatkan keyakinan seseorang dalam menangani keuangan karena mereka jadi lebih mampu mengawasi arus kas, menentukan prioritas belanja, dan merencanakan penggunaan uang dengan baik (Radianto *et al.*, 2022). Keyakinan tersebut kemudian memicu timbulnya perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik karena individu menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan finansial serta mencapai target keuangan yang telah ditentukan (Bandura, 1977). Dengan demikian, efikasi diri finansial diduga berfungsi sebagai variabel penghubung dalam hubungan antara *Mental accounting* dan perilaku pengelolaan keuangan.

H₇: *Financial self efficacy* (FSE) menjembatani pengaruh *mental accounting* (MA) terhadap *financial management behavior* (FMB).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan desain *explanatory* untuk mengevaluasi dampak dari *financial literacy* (FL) serta *mental accounting* (MA) terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui *financial self-efficacy* (FSE) pada petani agribisnis hortikultura di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Data dikumpulkan pada bulan Mei 2025 menggunakan kuesioner yang disebarikan secara langsung (*offline*) kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Populasi merupakan individu yang bekerja di sektor pertanian di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga yang berjumlah 10.329 orang, berdasarkan informasi dari Penyuluh Pertanian Kecamatan Karangreja. Sampel yang diteliti difokuskan pada petani agribisnis hortikultura di Desa Kutabawa, Desa Serang, dan Desa Siwarak yang merupakan pusat hortikultura di lereng Gunung Slamet. Syarat *purposive sampling* adalah petani yang aktif menjalankan usaha tani hortikultura serta terlibat dalam pengelolaan keuangan usaha pertanian. Penentuan jumlah minimum sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *G*Power* untuk memastikan ukuran sampel yang diambil telah memenuhi standar kekuatan statistik yang cukup agar menghasilkan pengujian yang tepat (Faul *et al.*, 2007). Berdasarkan penghitungan dengan *G*Power* 3.1 menggunakan *effect size* 0,15, power 0,90, dan tiga variabel prediktor, jumlah minimum sampel yang diperlukan adalah 99 responden. Penelitian ini melibatkan 110 responden sehingga memenuhi persyaratan jumlah minimum yang ditetapkan. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Metode ini dipilih karena mampu menganalisis hubungan simultan

antarvariabel laten serta menguji pengaruh mediasi financial self-efficacy dalam model penelitian. Tahapan analisis meliputi pengujian model pengukuran (*outer model*) melalui uji validitas dan reliabilitas, dilanjutkan dengan pengujian model struktural (*inner model*) untuk menguji hubungan antarvariabel dan hipotesis penelitian. Pendekatan PLS-SEM juga sesuai digunakan pada penelitian dengan model yang bersifat prediktif dan ukuran sampel yang relatif terbatas (Hair *et al.*, 2022).

Alat penelitian berupa kuesioner terstruktur yang menggunakan skala Likert lima poin, yaitu 1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju. Variabel yang diukur dalam penelitian ini mencakup 9 item *financial literacy* (FL), 15 item *mental accounting* (MA), 8 item *financial self-efficacy* (FSE), dan 12 item *financial management behavior* (FMB).

Tabel 1.
Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
<i>Financial Literacy</i> (X1)	Tingkat kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan serta menggunakan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan	Pemahaman keuangan dasar, kemampuan mengelola keuangan, pemahaman tabungan dan investasi, pengelolaan risiko keuangan
<i>Mental accounting</i> (X2)	Proses individu dalam mengelompokkan dan mengalokasikan uang berdasarkan tujuan tertentu	<i>Current Income</i> , <i>Current Assets</i> , <i>Future Income</i> , <i>Mental Budgeting</i>
<i>Financial self-efficacy</i> (M)	Tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan mengelola keuangan	Keyakinan mencapai tujuan keuangan, kemampuan mengatur pengeluaran, kemampuan menghadapi masalah keuangan
<i>Financial Management Behavior</i> (Y)	Perilaku individu dalam mengelola keuangan melalui aktivitas perencanaan, pengendalian, dan penggunaan dana	Pengelolaan arus kas, penyusunan anggaran, kebiasaan menabung, pengelolaan kredit

Sumber: Data diolah, 2026

Penilaian model mencakup pengujian keabsahan dan ketepatan konstruk, sedangkan analisis model struktural dilaksanakan melalui evaluasi nilai R^2 dan pengujian hipotesis lewat metode *bootstrapping* (Hair *et al.*, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian diuraikan berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama menjadi petani, luas lahan, status kepemilikan lahan, komoditas utama yang dibudidayakan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan hasil panen, pendapatan di luar sektor pertanian, sumber modal usaha, status pernikahan, serta pengalaman mengikuti pelatihan atau penyuluhan. Sebanyak 110 responden berhasil dikumpulkan dan seluruhnya digunakan dalam analisis karena telah memenuhi kriteria penelitian yang ditetapkan. Informasi karakteristik responden digunakan untuk memberikan gambaran mengenai profil petani agribisnis hortikultura di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Karakteristik tersebut juga memberikan informasi mengenai kondisi demografis, sosial, dan ekonomi responden yang menjadi dasar dalam menginterpretasikan hasil

penelitian.

Tabel 2.
Karakteristik Responden

Variabel	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (persen)
Usia	17–29 Tahun	14	12,7
	30–45 Tahun	51	46,4
	46–60 Tahun	45	40,9
Jenis Kelamin	Laki-laki	86	78,1
	Perempuan	24	21,9
Pendidikan	SD	50	45,5
	SMP/MTs/Sederajat	32	29,1
	SMA/SMK/MA/Sederajat	19	17,3
	D3	4	3,6
Lama Menjadi Petani	S1	5	4,5
	< 5 Tahun	13	11,8
	5–10 Tahun	28	25,5
	> 10 Tahun	69	62,7
Luas Lahan	< 0,4 Ha	25	22,7
	0,5–1 Ha	73	66,4
	> 1 Ha	12	10,9
Status Lahan	Milik Sendiri	71	64,5
	Sewa	26	23,6
	Bagi Hasil	13	11,8
Komoditas Utama	Cabai	41	37,3
	Kentang	36	32,7
	Kubis	30	27,3
	Lainnya	3	2,7
Jumlah Tanggungan	1 Orang	9	8,2
	2 Orang	18	16,4
	3 Orang	38	34,5
	4 Orang	35	31,8
	>4 Orang	10	9,1
Pendapatan per Panen	< Rp5 Juta	13	11,8
	Rp5–10 Juta	45	40,9
	Rp10–15 Juta	30	27,3
	Rp15–20 Juta	12	10,9
	> Rp20 Juta	10	9,1
Pendapatan di Luar Pertanian	< Rp5 Juta	73	66,4
	Rp5–10 Juta	18	16,4
	Rp10–15 Juta	10	9,1
	Rp15–20 Juta	4	3,6
	> Rp20 Juta	5	4,5
Sumber Modal	Modal Sendiri	71	64,5
	Pinjaman Bank	24	21,8
	Tengkulak	15	13,6
Pernah Pelatihan/Penyuluhan	Ya	69	62,7
	Tidak	41	37,3

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 2, terlihat bahwa sebagian besar petani berada dalam kelompok usia 30 hingga 45 tahun, dengan jumlah mencapai 51 orang atau setara 46,4 persen. Dalam hal pendidikan, mayoritas peserta memiliki tingkat pendidikan terakhir adalah SD, yang berjumlah 50 orang atau 45,5 persen. Sebagian besar responden juga telah berpraktik di bidang pertanian selama lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 69 orang 62,7 persen, dan mereka juga pernah terlibat dalam pelatihan atau penyuluhan pertanian sebanyak 69 orang atau 62,7 persen. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan pada petani dalam usaha tani serta telah mendapatkan akses ke kegiatan pengembangan kemampuan yang bisa meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam mengelola usaha tani.

Berdasarkan kondisi ekonomi, pendapatan per panen Rp 5,000,000 sampai Rp 10,000,000 merupakan pendapatan paling dominan sebanyak 45 petani atau 40,9 persen. Sementara itu, pendapatan di luar sektor pertanian didominasi oleh kategori kurang dari Rp 5,000,000 yaitu sebanyak 73 orang atau 66,4 persen, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih menggantungkan sumber pendapatan utama pada sektor pertanian. Selain itu, mayoritas responden menggunakan modal sendiri sebagai sumber utama pembiayaan usaha sebanyak 71 orang atau 64,5 persen. Dari sisi tanggungan keluarga, sebagian besar responden memiliki tiga hingga empat orang tanggungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki tanggung jawab ekonomi keluarga yang cukup besar sehingga kemampuan dalam mengalokasikan pendapatan, menentukan prioritas pengeluaran, serta mengelola keuangan usaha dan rumah tangga menjadi aspek yang penting. Secara umum, karakteristik responden menunjukkan bahwa petani hortikultura di Kecamatan Karangreja didominasi oleh individu yang berada pada usia produktif, memiliki pengalaman usaha yang relatif panjang, serta masih menjadikan sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan keluarga.

Pada pengujian awal sebelum berlanjut pada analisis dilakukan uji validitas konvergen yang dinilai dengan *outer loading* dan juga *Average Variance Extracted* (AVE). Pada fase awal, terdapat beberapa pernyataan dalam konstruk *Mental accounting* (MA) yang tidak memenuhi kriteria yang disarankan, sehingga indikator MA4, MA14, dan MA15 dihilangkan. Namun, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk konstruk *mental accounting* (MA) masih belum mencapai nilai minimum 0,50 yang diperlukan untuk menyatakan validitas konvergen (Hair *et al.*, 2022) Untuk itu, indikator MA5 dan MA9 juga dihapus agar konstruk *mental accounting* (MA) memenuhi syarat validitas konvergen yang ditetapkan. Eliminasi indikator dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kontribusi masing-masing indikator terhadap kualitas konstruk. Proses tersebut bertujuan memperoleh model pengukuran yang memiliki tingkat validitas konvergen yang lebih baik sehingga mampu merepresentasikan konstruk penelitian secara optimal. Hasil dari pengujian nilai *outer loading* yang dapat diterima dan semua konstruk memiliki nilai AVE melebihi 0,50.

Tabel 3.
Hasil Uji Validitas Konvergen dengan *Outer Loading*

Variabel	Indikator	Outer Loading
<i>Financial Literacy</i> (X1)	FL1	0,681
	FL2	0,750
	FL3	0,753
	FL4	0,798
	FL5	0,743
	FL6	0,775
	FL7	0,735
	FL8	0,794
	FL9	0,659
	FL10	0,776
	FL11	0,698
	FL12	0,774
<i>Mental accounting</i> (X2)	MA1	0,725
	MA2	0,743
	MA3	0,752
	MA6	0,746
	MA7	0,666
	MA8	0,681
	MA10	0,712
	MA11	0,668
	MA12	0,721
<i>Financial self- efficacy</i> (M)	FSE1	0,725
	FSE2	0,719
	FSE3	0,719
	FSE4	0,744
	FSE5	0,787
	FSE6	0,723
	FSE7	0,665
	FSE8	0,800
	FSE9	0,686
<i>Financial Management Behavior</i> (Y)	FMB1	0,854
	FMB2	0,801
	FMB3	0,783
	FMB4	0,780
	FMB5	0,749
	FMB6	0,730
	FMB7	0,794
	FMB8	0,714

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3, indikator keseluruhan memiliki nilai outer loading yang lebih tinggi dari 0,60 dan memenuhi kriteria (Hair *et al.*, 2022). Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap indikator mampu menjelaskan konstruk yang diwakilinya secara memadai serta memiliki tingkat keterkaitan yang baik dengan variabel laten. Dengan demikian, seluruh indikator yang dipertahankan dinyatakan layak digunakan untuk pengujian model structural.

Tabel 4.
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE	Keterangan
<i>Financial Literacy (X1)</i>	0,927	0,937	0,556	Reliabel dan Valid
<i>Mental accounting (X2)</i>	0,893	0,912	0,509	Reliabel dan Valid
<i>Financial self-efficacy (M)</i>	0,890	0,911	0,534	Reliabel dan Valid
<i>Financial Management Behavior (Y)</i>	0,905	0,924	0,603	Reliabel dan Valid

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4, semua konstruk menunjukkan nilai AVE melebihi 0,50, sehingga mengindikasikan setiap konstruk memenuhi syarat. Di samping itu, nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* untuk variable semuanya lebih dari 0,70, yang menunjukkan adanya konsistensi internal baik.

Tabel 5.
Hasil Uji Validitas Diskriminan (HTMT)

Hubungan Antar Variabel	HTMT
<i>Financial Management Behavior (FMB) ↔ Financial Literacy (FL)</i>	0,729
<i>Financial Self-Efficacy (FSE) ↔ Financial Literacy (FL)</i>	0,678
<i>Financial self-efficacy ↔ Financial Management Behavior (FMB)</i>	0,796
<i>Mental Accounting (MA) ↔ Financial Literacy (FL)</i>	0,209
<i>Mental Accounting (MA) ↔ Financial Management Behavior (FMB)</i>	0,489
<i>Mental Accounting (MA) ↔ Financial self-efficacy (FSE)</i>	0,397

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 5, semua nilai HTMT lebih kecil dari 0,90. Temuan mengindikasikan setiap konstruk mempunyai kemampuan diskriminasi baik dan dapat membedakan diri dari konstruk lain. Oleh karena itu, semua variabel dalam studi ini telah memenuhi syarat validitas diskriminan sesuai (Hair *et al.*, 2022).

Tabel 6.
Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Variabel Endogen	R-Square	R-Square Adjusted
<i>Financial self-efficacy (FSE)</i>	0,453	0,443
<i>Financial management behavior (FMB)</i>	0,651	0,641

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 6 diketahui nilai R^2 untuk variabel *financial self efficacy* (FSE) tercatat sebesar 0,453. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan *mental accounting* (MA) dapat menjelaskan variasi pada *Financial self-efficacy* mencapai 45,3 persen. Di sisi lain, nilai *R-Square* (R^2) untuk variabel *financial management behavior* (FMB) adalah 0,651, yang menunjukkan bahwa *financial literacy* (FL), *mental accounting* (MA), dan *financial self-efficacy* (FSE) dapat menjelaskan variasi pada perilaku pengelolaan keuangan sebesar 65,1 persen. Oleh karena itu, model pada penelitian dapat menjelaskan perilaku

pengelolaan keuangan cukup baik.

Tabel 7.
Hasil Uji Effect Size (f^2)

Hubungan Antar Variabel	f^2	Kategori
<i>Financial Literacy</i> → <i>Financial management behavior</i>	0,259	Sedang
<i>Mental accounting</i> → <i>Financial management behavior</i>	0,134	Kecil
<i>Financial self-efficacy</i> → <i>Financial management behavior</i>	0,244	Sedang
<i>Financial Literacy</i> → <i>Financial self-efficacy</i>	0,584	Besar
<i>Mental accounting</i> → <i>Financial self-efficacy</i>	0,115	Kecil

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 7 menunjukkan nilai *effect size* (f^2) yang menggambarkan besarnya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Berdasarkan kriteria Hair *et al.* (2022), nilai f^2 sebesar 0,02, 0,15, dan 0,35 masing-masing dikategorikan sebagai pengaruh kecil, sedang, dan besar. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh besar terhadap *financial self-efficacy* (FSE) ($f^2 = 0,584$). Selanjutnya, pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan ($f^2 = 0,259$) serta *financial self-efficacy* (FSE) terhadap *Financial Management Behavior* (FMB) ($f^2 = 0,244$) berada pada kategori sedang. Sementara itu, pengaruh *Mental accounting* (MA) terhadap perilaku pengelolaan keuangan ($f^2 = 0,134$) dan *financial self-efficacy* (FSE) ($f^2 = 0,115$) termasuk kategori kecil. Dengan demikian, literasi keuangan merupakan variabel yang memberikan kontribusi paling dominan dalam pembentukan *financial Self-efficacy* (FSE).

Tabel 8.
Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung

Hubungan Antar Variabel	Original Sample (O)	T Statistics	P Values	Keputusan
<i>Financial Literacy (FL)</i> → <i>Financial management behavior (FMB)</i>	0,386	4,769	0,000	Diterima
<i>Mental accounting (MA)</i> → <i>Financial management behavior (FMB)</i>	0,233	3,720	0,000	Diterima
<i>Financial Literacy (FL)</i> → <i>Financial self-efficacy (FSE)</i>	0,576	9,649	0,000	Diterima
<i>Mental accounting (MA)</i> → <i>Financial self-efficacy (FSE)</i>	0,255	3,128	0,002	Diterima
<i>Financial self-efficacy (FSE)</i> → <i>Financial management behavior (FMB)</i>	0,395	5,246	0,000	Diterima

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 8, semua hubungan langsung antara variabel mempunyai t-statistics lebih dari 1,96 dan p-values kurang dari 0,05. Temuan ini menunjukkan hipotesis semuanya diterima. *financial literacy* (FL), *mental accounting* (MA), dan *financial Self-Efficacy* (FSE) terbukti memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Selain itu, literasi keuangan, *mental accounting* (MA) juga terbukti memiliki pengaruh positif langsung pada *financial self-efficacy* (FSE). Koefisien jalur tertinggi terlihat pada literasi

keuangan pada *financial self-efficacy* (FSE) , yang mencapai 0,576, menandakan bahwa peningkatan literasi keuangan sangat berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan petani terhadap kemampuan mereka dalam mengelola keuangan.

Tabel 9.
Hasil Pengujian Efek Mediasi

Hubungan Mediasi	Original Sample (O)	T Statistics	P Values	Keputusan
<i>Financial Literacy</i> (FL)→ <i>Financial self-efficacy</i> (FSE) → <i>Financial management behavior</i> (FMB)	0,227	4,785	0,000	Diterima
<i>Mental accounting</i> (MA) → <i>Financial self-efficacy</i> (FSE) → <i>Financial management behavior</i> (FMB)	0,101	2,508	0,012	Diterima

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 9, kedua jenis hubungan mediasi menunjukkan nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, yang mengidentifikasikan hipotesis mengenai mediasi dianggap diterima. *Financial self-efficacy* (FSE) terbukti dapat memediasi dampak literasi keuangan dan *mental accounting* (MA) terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan masing masing koefisien sebesar 0,227 dan 0,101.

Temuan penelitian pada hubungan langsung menunjukkan *financial literacy* (FL) memiliki dampak terhadap *financial management behavior* (FMB). Hasil tersebut menunjukkan tingginya *financial literacy* (FL) yang dimiliki oleh petani, mampu memahami pengelolaan pendapatan usaha tani, menyusun prioritas pengeluaran, serta mengambil keputusan keuangan secara rasional sehingga mendorong terbentuknya *financial management behavior* (FMB) yang lebih baik. Dalam *theory of planned behavior* menerangkan bahwa pengetahuan adalah faktor yang memengaruhi pembentukan perilaku individu. *financial literacy* (FL) membantu petani dalam memahami perencanaan keuangan, pengelolaan pendapatan, tabungan, dan pengambilan keputusan yang lebih rasional berkaitan dengan keuangan, maka perlu peningkatan yang efektif terkait perilaku pengelolaan keuangan.

Bagi para petani hortikultura, keterampilan dalam mengelola keuangan sangat penting karena pendapatan mereka sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti musim, harga komoditas, dan kondisi cuaca. Situasi tersebut menuntut petani untuk mampu mengelola arus kas secara lebih bijaksana agar kebutuhan rumah tangga dan keberlangsungan usaha tetap dapat dipenuhi meskipun menghadapi fluktuasi pendapatan. Selain itu, karakteristik responden yang sebagian besar terdiri dari petani berpengalaman lebih dari sepuluh tahun juga mendukung kemampuan dalam mengelola keuangan usaha tani. Dengan demikian tingkat *financial literacy* (FL) yang lebih tinggi memungkinkan individu memahami berbagai produk dan risiko keuangan sehingga mampu menentukan keputusan keuangan yang lebih tepat (Setyadi *et al.*, 2025). Temuan penelitian ini sejalan dengan (Charlyvia & Riva'i, 2023; Hidajat & Tegar Wardhana, 2023; Ismia *et al.*, 2024; Napu *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa semakin tinggi

tingkat literasi keuangan yang dimiliki individu, semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangan yang ditunjukkan.

Selanjutnya, *mental accounting* (MA) terhadap *financial management behavior* (FMB) hubungan yang positif. Kebiasaan mengelompokkan dan mengalokasikan dana berdasarkan tujuan tertentu membantu petani dalam mengelola uangnya secara efektif. Dalam *prospect theory* yang menjelaskan individu cenderung mengategorikan sumber daya keuangan ke dalam beberapa pos penggunaan sehingga mendorong pengambilan keputusan yang lebih rasional dan terencana. Dalam penelitian ini, praktik *mental accounting* tercermin dari kemampuan petani dalam membedakan penggunaan pendapatan untuk kebutuhan rumah tangga, biaya produksi, tabungan, maupun persiapan modal pada musim tanam berikutnya.

Karakteristik usaha hortikultura yang memiliki pola pendapatan musiman membuat petani perlu mengatur penggunaan dana secara lebih hati-hati. Petani sering menghadapi kondisi ketika hasil panen diperoleh dalam jumlah besar pada waktu tertentu, tetapi harus memenuhi berbagai kebutuhan usaha hingga musim tanam berikutnya. Selain itu, petani hortikultura dihadapkan pada perubahan pola tanam akibat fluktuasi harga komoditas. Temuan ini mengindikasikan bahwa *mental accounting* (MA) tidak hanya berperan dalam membentuk kebiasaan mengelola keuangan secara lebih disiplin, tetapi juga membantu petani mempertahankan kesinambungan usaha melalui pengalokasian dana yang lebih terarah. Dengan demikian, peningkatan kemampuan petani dalam menyusun prioritas penggunaan dana dan melakukan pencatatan keuangan sederhana dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat *financial management behavior* (FMA). Temuan ini mendukung penelitian (Rismarina & Maulana, 2024) serta (Ismia *et al.*, 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *mental accounting* berkontribusi positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Selanjutnya, *financial literacy* (FL) menunjukkan hubungan positif pada hubungan dengan *financial self-efficacy* (FSE). Semakin baik petani dalam mengelola keuangan, semakin tinggi pula keyakinan mereka dalam mengelola keuangannya. Menurut teori *social cognitive* yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan pengalaman dapat meningkatkan kemampuannya dalam melakukan suatu Tindakan yang lebih yakin. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mengenai pengelolaan keuangan memberikan dasar bagi petani untuk merasa lebih percaya diri dalam menyusun perencanaan keuangan, mengelola pendapatan hasil panen, serta menentukan penggunaan modal usaha secara lebih tepat. Karakteristik usaha hortikultura yang dihadapkan pada ketidakpastian harga komoditas dan pendapatan yang bersifat musiman menuntut petani untuk mampu mengambil keputusan keuangan secara tepat. Literasi keuangan tidak saja memperluas wawasan mengenai pengelolaan yang baik terkait keuangan, akan tetapi membentuk rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai keputusan finansial. Selain itu, karakteristik responden yang didominasi oleh petani usia produktif dengan pengalaman usaha lebih dari sepuluh tahun turut memperkuat terbentuknya *financial self-efficacy*. Oleh karena itu, program peningkatan literasi keuangan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu diarahkan untuk membangun keyakinan petani dalam menerapkan

pengetahuan tersebut ke dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari. Hasil penelitian ini mendukung hasil (Napu *et al.*, 2025; Wasita *et al.*, 2022) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi positif terhadap peningkatan *financial self-efficacy* (FSE).

Mental accounting (MA) terhadap *financial self-efficacy* (FSE) juga memiliki dampak positif. Kemampuan petani dalam mengelompokkan dan mengalokasikan dana berdasarkan tujuan tertentu membuat tingginya keyakinan mereka dalam mengelola keuangan. Menurut konsep *mental accounting* (MA), pengelompokan sumber daya keuangan membantu individu mengontrol arus kas, mengatur prioritas pengeluaran, serta meningkatkan kemampuan dalam merencanakan penggunaan dana secara lebih terstruktur. Dalam penelitian ini, kebiasaan tersebut memberikan keyakinan kepada petani bahwa mereka mampu mengelola pendapatan dan pengeluaran secara lebih terencana meskipun menghadapi berbagai keterbatasan usaha.

Pada petani hortikultura, praktik *mental accounting* (MA) menjadi penting karena pendapatan yang diperoleh cenderung musiman dan fluktuatif. Kemampuan mengalokasikan dana untuk kebutuhan usaha, rumah tangga, tabungan, maupun musim tanam berikutnya membantu petani menghadapi ketidakpastian keuangan dengan lebih percaya diri. Petani perlu memastikan bahwa sebagian pendapatan hasil panen dapat dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, biaya operasional usaha, serta persiapan modal pada musim tanam berikutnya. Kemampuan mengatur prioritas penggunaan dana tersebut memberikan rasa percaya diri bahwa kebutuhan usaha tetap dapat dipenuhi meskipun terjadi perubahan kondisi pasar maupun ketidakpastian pendapatan. Oleh karena itu, pembiasaan pencatatan keuangan sederhana dan perencanaan penggunaan dana berdasarkan tujuan tertentu dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan *financial self-efficacy* (FSE) petani. Hasil ini sesuai dengan (Manzala & Susilowati, 2025; Radianto *et al.*, 2022) yang menunjukkan bahwa penerapan *mental accounting* (MA) berkontribusi positif terhadap peningkatan *financial self-efficacy* (FSE).

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa *financial self efficacy* (FSE) memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior* (FMB). Hasil ini menunjukkan bahwa keyakinan dalam mengatur keuangan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku keuangan yang baik. Temuan ini sejalan dengan teori *social cognitive* yang menganggap *self-efficacy* sebagai penentu utama perilaku individu dan juga teori perilaku terencana melalui konsep kontrol perilaku yang dirasakan. Selain itu, temuan ini juga selaras dengan *Theory of Planned Behavior*, khususnya pada konsep *perceived behavioral control*, yang menjelaskan bahwa individu yang merasa memiliki kemampuan untuk mengendalikan suatu tindakan cenderung lebih mampu mewujudkan perilaku tersebut dalam praktik.

Dalam konteks petani hortikultura, keyakinan tersebut menjadi penting karena mereka dihadapkan pada kondisi pendapatan yang tidak menentu akibat perubahan musim, fluktuasi harga komoditas, dan risiko usaha tani lainnya. Sebagian besar responden telah menjalani kegiatan pertanian lebih dari sepuluh tahun, sehingga mereka memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi

berbagai situasi bisnis dan mengelola pendapatan yang tidak tetap. Pengalaman ini menciptakan keyakinan dalam mengelola keuangan yang lebih kuat dan mendorong perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. Oleh karena itu, upaya peningkatan *financial management behavior* petani tidak hanya perlu difokuskan pada peningkatan pengetahuan keuangan, tetapi juga pada penguatan kepercayaan diri melalui pendampingan, pelatihan, dan pengalaman praktis dalam mengelola keuangan usaha tani. Hasil penelitian ini konsisten dengan (Rahma & Susanti, 2022; 'Ulumudiniati & Asandimitra, 2022).

Pada hubungan mediasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* (FSE) memediasi antara *financial literacy* (FL) dengan *financial management behavior* (FMB). Peningkatan *financial literacy* (FSE) tidak hanya berpengaruh secara langsung pada *financial management behavior* (FMB), juga melalui peningkatan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan. Dengan kata lain, pengetahuan keuangan yang dimiliki petani akan memberikan manfaat yang lebih optimal apabila disertai dengan keyakinan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan teori *social cognitive* yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki individu akan meningkatkan keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan keuangan. Pada petani hortikultura, pemahaman mengenai pengelolaan pendapatan yang fluktuatif akibat perubahan musim, harga komoditas, dan kondisi cuaca mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam mengatur pengeluaran, menyusun anggaran, dan mempersiapkan kebutuhan usaha tani. Keyakinan tersebut kemudian mendorong petani untuk menerapkan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih terencana dan bertanggung jawab.

Temuan ini menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* (FSE) merupakan mekanisme psikologis yang memperkuat pengaruh *financial literacy* terhadap *financial management behavior* (FMB). Oleh karena itu, program peningkatan literasi keuangan bagi petani perlu disertai dengan upaya membangun kepercayaan diri dalam menerapkan pengetahuan keuangan melalui pendampingan, pelatihan, maupun pengalaman praktis dalam mengelola keuangan usaha tani.. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Manzala & Susilowati, 2025; Napu *et al.*, 2025; Singh *et al.*, 2019) yang menunjukkan dalam menerjemahkan literasi keuangan menjadi perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik dimediasi *financial self-efficacy* (FSE).

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* (FSE) mampu memediasi pengaruh *mental accounting* (MA) terhadap *financial management behavior* (FMB). Temuan ini mengindikasikan bahwa kebiasaan mengelompokkan dan mengalokasikan dana berdasarkan tujuan tertentu tidak hanya membantu pengendalian keuangan, tetapi juga meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan. Dengan kata lain, praktik *mental accounting* (MA) akan memberikan dampak yang lebih optimal apabila diikuti dengan rasa percaya diri dalam menerapkan perencanaan keuangan yang telah disusun.

Sejalan dengan *prospect theory*, *mental accounting* (MA) membantu

individu mengatur penggunaan dana secara lebih terstruktur sehingga meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai keputusan keuangan. Pengelompokan tersebut membantu individu mengendalikan arus kas, menentukan prioritas pengeluaran, serta mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan keuangan. Pada petani hortikultura yang menghadapi pendapatan musiman dan fluktuatif, kemampuan mengalokasikan dana untuk kebutuhan produksi, rumah tangga, tabungan, dan dana darurat menjadi faktor penting dalam menghadapi ketidakpastian usaha tani.

Temuan ini menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* (FSE) berperan sebagai mekanisme psikologis yang memperkuat hubungan antara mental accounting dan financial management behavior. Oleh karena itu, pembiasaan pencatatan keuangan, penyusunan anggaran, dan pengalokasian dana berdasarkan tujuan tertentu perlu disertai dengan upaya meningkatkan kepercayaan diri petani dalam menerapkan keputusan keuangan secara konsisten. Temuan ini mendukung penelitian (Radianto *et al.*, 2022) yang menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* (FSE) memperkuat pengaruh *mental accounting* (MA) terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Financial literacy (FL), *mental accounting* (MA), dan *financial self-efficacy* (FSE) memengaruhi *financial management behavior* (FMB) petani agribisnis hortikultura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial literacy* (FL) dan *mental accounting* (MA), tidak hanya berdampak langsung pada perilaku manajemen keuangan seseorang, tetapi juga dapat meningkatkan *financial self-efficacy* (FSE) seseorang. Selain itu, *financial self-efficacy* (FSE) terbukti berdampak positif pada *financial management behavior* (FMB) seseorang serta berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara *financial literacy* (FL) dan *mental accounting* (MA) dengan *financial management behavior* (FMB). Hasil ini menunjukkan bahwa cara petani mengelola keuangan dipengaruhi oleh pengetahuan dan kemampuan mereka dalam alokasi uang serta keyakinan mereka tentang kemampuan mereka untuk mengelola sumber daya mereka.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung penggabungan teori *social cognitive*, *prospect theory*, dan *theory of planned behavior* untuk menjelaskan perilaku keuangan di industri hortikultura dan pertanian. Hasil menunjukkan bahwa *financial management behavior* (FMB) dipengaruhi *financial literacy* (FL) dan *mental accounting* (MA). Ini menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* (FSE) berfungsi sebagai mekanisme psikologis.. Dari perspektif praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa petani harus belajar lebih banyak tentang keuangan, lebih mahir dalam perencanaan keuangan, dan lebih percaya diri dengan bantuan, pelatihan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Studi ini hanya melihat petani hortikultura di Kecamatan Karangreja dan menggunakan pendekatan *cross-sectional*, jadi hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya harus diperluas, melibatkan lebih banyak orang, dan memasukkan variabel tambahan seperti sikap keuangan, *financial teknologi*, *locus of control*, atau kesejahteraan keuangan.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Amelia, A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Pelaku UMKM Kelurahan Gedong, Jakarta Timur. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 12(1), 129. <https://doi.org/10.30588/jmp.v12i1.890>
- Ardimansyah, A., Yulindisti, E., & Ginting, R. (2023). Mental Accounting dengan Memaknai Kondisi Keuangan Mahasiswa Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 11(1), 29–38. <https://doi.org/10.26740/jpak.v11n1.p29-38>
- Asmin, E. A., Ali, M., Nohong, M., & Mardiana, R. (2021). The Effect of Financial Self-Efficacy and Financial Knowledge on Financial Management Behavior. *Golden Ratio of Finance Management*, 1(1), 15–26. <https://doi.org/10.52970/grfm.v1i1.59>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- BPS. (2025). *Tingkat Ketenagakerjaan Indonesia Tahun 2025*. Badan Pusat Statistik.
- BPS Kab. Purbalingga. (2025). *Kabupaten Purbalingga dalam Angka 2025*.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2025). *Keadaan Ketenagakerjaan Jawa Tengah Tahun 2025*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Charlyvia, I., & Riva'i, A. R. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Personality Traits, dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan (Studi pada Penggemar Artis Thailand). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 189. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.949>
- Dito Rinaldo, Vina Anggilia Puspita, & Nico Irawan. (2025). Improving Financial Literacy And Perception To Increase Public Involvement In Capital Markets: Evidence In Indonesia. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 19(2). <https://doi.org/10.24843/matrik:jmbk.2025.v19.i02.p03>
- Djuniardi, D., Karmela Fitriani, L., & Evi Kartika, N. (2026). Lili Karmela Fitriani, Cooperative Literacy Financial Literacy Cooperative... 54 Cooperative And Financial Literacy On Cooperative Performance: The Mediating Role Of Business Capability. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, Dan Kewirausahaan*, 20, 54–72. <https://doi.org/10.2484/MATRIK:JMBK.2026.v20.p04>
- Faul, F., Erdfelder, E., Lang, A.-G., & Buchner, A. (2007). G*Power 3: A flexible statistical power analysis program for the social, behavioral, and biomedical sciences. *Behavior Research Methods*, 39(2), 175–191. <https://doi.org/10.3758/BF03193146>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2022). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*

- Using R*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hidajat, S., & Tegar Wardhana, W. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i2.200>
- Ismia, F. K., Udzikrilah, S., & Pratiwi, P. D. (2024). Pengaruh Mental Accounting Dan Literasi Keuangan Terhadap Financial Behaviour Dengan Dimediasi Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Aktif Di Dki Jakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 9(2), 118–130. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v9i2.30045>
- Jean M. Lown. (2011). Development and Validation of a Financial Self-Efficacy Scale. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(2), 54–63. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ952966.pdf>
- Kusbandiyah, A., Wahyuni, S., Tubastuvi, N., Wati, R. K., Fitriati, A., Rahmah, N. A., & Purwokerto, U. M. (2024). *Peningkatan Literasi Keuangan Untuk Memperkuat Wirausaha Pekerja Migran Malaysia* (Vol. 6, Number 3).
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mahapatra, M. S., & Mishra, R. (2020). Behavioral influence and financial decision of individuals: A study on mental accounting process among Indian households. *Cogent Economics and Finance*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1827762>
- Manzala, A., & Susilowati, E. (2025). *Financial Self Efficacy Memediasi Mental Accounting dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan*. <http://ejournal.unikama.ac.idHal140>
- Napu, F., Syaifuddin, D. T., Wawo, A. B., & Zaid, S. (2025). Study of Financial Management Behavior Based on Financial Self-Efficacy and Financial Literacy in Small-Scale Agribusiness Development. *Journal of Global Innovations in Agricultural Sciences*, 13(1), 319–331. <https://doi.org/10.22194/JGIAS/25.1547>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2026*.
- Patricia, P., & Saputra, W. (2022). PENGARUH SELF-EFFICACY, RISK-TAKING, DAN LINGKUNGAN UNIVERSITAS TERHADAP NIAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA MANAJEMEN DI UNIVERSITAS SWASTA DI TANGERANG. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 11(12), 2020. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2022.v11.i12.p03>
- Radianto, W. E. D., Salim, I., Christian, S., Efrata, T. C., & Dewi, L. (2022). Does Mental Accounting Play an Important Role in Young Entrepreneurs? Studies on Entrepreneurship Education. *Journal of Educational and Social Research*, 12(2), 140. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0040>

- Rahma, F. A., & Susanti, S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Self Efficacy dan Fintech Payment terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3236–3247. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2690>
- Rismarina, R. A., & Maulana, A. (2024). Pengaruh Gaya Hidup, Literasi Keuangan, Mental Accounting dan Locus of Control terhadap Pengelolaan Keuangan Gen-Z. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 8, 52–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.31629/acyzm634>
- Safitri, N. W. N., & Wahyudi, A. (2022). LITERASI KEUANGAN DAN FAKTOR PENENTUNYA: STUDI KASUS MASYARAKAT DI LABUAN BAJO. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 11(9), 1657. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2022.v11.i09.p04>
- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP KINERJA UMKM DI SIDOARJO. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(8), 3214. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i08.p16>
- Setyadi, V., Indarto, I., & Indriana, D. (2025). Behavioral Biases, Financial Literacy, and Female Investors: The Role of Social Media. *Matrik : Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 77. <https://doi.org/10.24843/matrik:jmbk.2025.v19.i01.p07>
- Singh, D., Barreda, A. A., Kageyama, Y., & Singh, N. (2019). The Mediating Effect of Financial Self-Efficacy on the Financial Literacy-Behavior Relationship: A Case of Generation Y Professionals. *The Economics and Finance Letters*, 6(2), 120–133. <https://doi.org/10.18488/journal.29.2019.62.120.133>
- Thaler, R. H. (1999). Mental accounting matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12(3), 183–206. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0771\(199909\)12:3<183::AID-BDM318>3.0.CO;2-F](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0771(199909)12:3<183::AID-BDM318>3.0.CO;2-F)
- 'Ulumudiniati, M., & Asandimitra, N. (2022). Pengaruh Financial Literacy, Financial Self-Efficacy, Locus of Control, Parental Income, Love of Money terhadap Financial Management Behavior: Lifestyle sebagai Mediasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 51–67. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p51-67>
- Wahyuni, S. F., Hafiz, M. S., & Lestari, S. P. (2024). Model Praktik Perilaku Pengelolaan Keuangan Pranikah Pada Pasangan Siap Menikah Di Kota Medan. *Owner*, 8(1), 813–827. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1915>
- Wasita, P. A. A., Artaningrum, R. G., & Clarissa, S. V. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Self-Efficacy Sebagai Variabel Mediasi. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13. <https://doi.org/10.23887/jimat.v13i01.43398>